

Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang

Rahmat Aziz¹, Esa Nur Wahyuni², Alfiana Yuli Efiyanti³, Wildana Wargadinata⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹azira@uin-malang.ac.id

Received: 29 Maret 2019; Revised: 23 Juli 2020; Accepted: 13 September 2020

Abstract

The existence of orphans as one of the human resources in building the nation needs to receive attention and support in the process of developing their in facing life. This service activity aims to build the optimism of orphaned young people through handicraft entrepreneurial training. Assisted subjects numbered 15 people selected based on the criteria of community service activities. Parties involved in this activity include An-nisa Recitation Congregation, village staff, youth clubs and surrounding communities. There are several activities carried out simultaneously in this service process. The results of the activity showed an increase in optimism for adolescents in facing their lives after being given training on handicraft entrepreneurs.

Keywords: *entrepreneur; optimism; orphans.*

Abstrak

Keberadaan remaja yatim/piatu sebagai salah satu sumber daya manusia dalam membangun bangsa perlu mendapat perhatian dan dukungan dalam proses pengembangan optimisme mereka dalam menghadapi kehidupan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun optimisme remaja yatim/piatu melalui pelatihan wirausaha kerajinan tangan. Subjek dampingan berjumlah 15 orang yang dipilih berdasarkan kriteria kegiatan pengabdian. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini di antaranya Jemaah pengajian An-nisa, staf kelurahan, karang taruna dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara simultan dalam proses pengabdian ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan optimisme para remaja dalam menghadapi kehidupannya setelah diberi pelatihan wirausaha kerajinan tangan.

Kata Kunci: optimisme; wirausaha; yatim.

A. PENDAHULUAN

Masa depan suatu negara terletak pada kualitas dan kesejahteraan kaum mudanya. Kesejahteraan generasi muda adalah kondisi di mana kebutuhan-kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi, merasa mampu untuk mencapai tujuan hidup, merasa berguna, dapat berpartisipasi dalam masyarakat, memiliki serta dapat mengembangkan nilai-nilai hidup. Salah satu

indikator dari generasi muda yang sejahtera adalah mempunyai sikap optimis, yaitu suatu sikap ingin selalu mempunyai harapan baik dalam berbagai hal serta kecenderungan memiliki cara berpikir atau paradigma berpikir yang positif (Scheier et al., 1994) Individu yang mempunyai pola berpikir positif selalu berharap masa depannya baik walaupun individu tersebut menghadapi

Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang

Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, Alfiana Yuli Efiyanti, Wildana Wargadinata

berbagai rintangan, hambatan, ataupun ketidakberuntungan (Snyder & Lopez, 2002).

Penumbuhan sikap optimis pada remaja yatim/piatu menjadi penting dan strategis agar mereka memiliki cara pandang yang positif terhadap kondisi diri mereka dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya. Salah satu alternatif upaya tersebut adalah dengan memberikan pelatihan wirausaha kepada remaja yatim piatu, sehingga tumbuh jiwa kewirausahaan yang memiliki manfaat antara lain, memperoleh kontrol atas kemampuan diri, memanfaatkan dan melakukan perubahan terhadap potensi diri, manfaat finansial, berkontribusi kepada masyarakat dan mendapat pengakuan atas usaha kerja kerasnya. Dengan demikian, pendidikan wirausaha yang ditanamkan sejak remaja sangat tepat sebab pada masa remajalah mereka mencari jati diri, menemukan bakat dan minat juga mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depan (Sinarasri & Hanum, 2014).

Fenomena remaja yatim/piatu dengan segala problemanya dapat dijumpai di dusun Sendang Biru Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Di dusun tersebut terdapat sekitar 25 remaja yatim. Para remaja tersebut memiliki pengalaman yang khas sebagai yatim/piatu, karena 95% dari mereka ditinggal meninggal oleh ayah yang bekerja sebagai nelayan dan mengalami kecelakaan atau hilang di laut pada saat bekerja. Saat ini mereka mendapat santunan secara periodik oleh Jamaah pengajian An Nisa'. Jamaah pengajian An Nisa' merupakan kelompok pengajian wanita nelayan di dusun Sendang Biru. Namun dalam keseharian, remaja yatim/piatu di dusun tersebut diasuh oleh orang-orang yang memiliki ikatan kekeluargaan atau tidak dengan mereka, yang biasa disebut dengan wali. Meskipun memperoleh perhatian dari jamaah pengajian An Nisa', namun perhatian yang selama ini mereka berikan hanya sebatas pada program pendataan dan pemberian santunan.

Di sisi lain, sebagaimana remaja pada umumnya, para remaja yatim piatu di dusun Sendang Biru juga mengalami problema psikologis maupun sosial akibat dari proses perkembangannya sebagai remaja. Berdasarkan pada hasil pengamatan beberapa di antara remaja tersebut mengalami tekanan secara psikologis dan sosial, seperti rendah diri, tidak yakin dengan potensi yang dimiliki, merasa tidak mampu meraih cita-cita dan kehidupan yang lebih sejahtera. Mereka merasa cukup menjalani apa yang ada dan tidak berani untuk berharap yang muluk-muluk dengan masa depan mereka. Berdasarkan pada fakta tersebut, maka perhatian dan bantuan yang diberikan kepada remaja yatim/piatu lebih diutamakan pada aspek finansial.

Berpijak pada fenomena tersebut, maka dirancang program pendampingan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap optimis remaja yatim piatu melalui pelatihan wirausaha *handycraft* agar mereka menjadi remaja yatim/piatu yang memiliki perasaan dan sikap berdaya dalam menghadapi kehidupannya. Observasi awal pada subyek dampingan menunjukkan bahwa *handycraft* yang mungkin dikembangkan dan berpotensi memberikan peluang usaha bagi para remaja yatim/piatu di dusun Sendang Biru adalah berupa sablon dengan gambar-gambar khas pantai selatan yang dapat diaplikasikan pada kaos dan tas kain.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Berdasarkan pada fokus pengabdian yang telah dipaparkan sebelumnya, subyek `program pendampingan ini adalah remaja yatim/piatu di dusun Sendang Biru sebanyak 15 orang yang berusia 12-18 tahun. Status yatim/piatu yang disandang tersebut sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan yang dialami oleh orang tua mereka (ayah) atau hilang ketika menangkap ikan di laut sedangkan sebagian lain karena sakit (salah satu dari orang tua atau keduanya).

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian, maka tim pengabdian memilih jenis pengabdian

berbasis riset atau yang biasa disebut dengan *Community Based Research* (CBR) sebagai pendekatan dalam melaksanakan program pengabdian. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik CBR yang memadukan antara kegiatan riset dan pengabdian memberikan penekanan terhadap pelaksanaan pengabdian dengan melibatkan partisipan. Sehingga hasilnya berupa interkorelasi antara peneliti dan partisipan (Strand, Cutforth, Stoecker, Marullo, & Donohue, 2003).

Dari perspektif penelitian berbasis masyarakat, ada realitas yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, etnis, dan gender yang mengkristal dari waktu ke waktu; peneliti dan peserta terhubung secara interaktif; temuan dimediasi oleh nilai-nilai; dan sifat transaksional dari penelitian mengharuskan adanya dialog antara peneliti dan peserta dalam penelitian (Israel, Schulz, Parker, & Becker, 1998).

Dalam pengabdian ini, kegiatan penelitian tidak hanya sekedar mencari fakta tetapi sekaligus memberikan dampak langsung bagi partisipan. Kegiatan pengabdian berbasis penelitian dilakukan dengan tahap-tahap: (1) memilih problem. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah yatim piatu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja dan mereka membutuhkan perhatian, (2) mengidentifikasi potensi dan pemecahan problem; (3) mengembangkan rencana program. Berdasarkan pada solusi yang telah dipilih untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh subjek dampingan; dan (4) mengevaluasi program untuk mengetahui keefektifan program pengabdian yang dilaksanakan. Untuk memperjelas proses yang dilakukan, dapat dilihat pada gambar Gambar 1 yang menjelaskan tentang langkah-langkah pengabdian berbasis riset.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengabdian Berbasis Riset

Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan terdiri dari delapan jenis kegiatan yaitu:

1. Persiapan kegiatan pengabdian berupa penyampaian informasi rencana kegiatan dan pencarian informasi tentang gambaran optimisme peserta.



Gambar 2. Kegiatan Persiapan

2. Pelatihan motivasi dan dinamika kelompok. Kegiatan ini dilakukan untuk untuk mengembangkan kemampuan peserta untuk memahami diri. Teknik kegiatan yang digunakan berupa

penyampaian informasi melalui ceramah, tanya jawab, pemutaran video singkat, dan permainan serta refleksi.



Gambar 3. Pelatihan Motivasi

3. Melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan jamaah pengajian An-nisa untuk mengevaluasi dua kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan yaitu persiapan awal dan kegiatan pelatihan psikologi, selain itu untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malan

Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, Alfiana Yuli Efiyanti, Wildana Wargadinata



Gambar 4. Diskusi Terbatas

4. Kunjungan peserta ke tempat pembuatan sablon dan tempat wisata penjualan hasil kerajinan tangan. Tujuannya untuk memberikan motivasi menjadi wirausahawan dan untuk memberikan pengalaman praktis.



Gambar 5. Kunjungan ke Pusat Sablon

5. Praktik pembuatan sablon tahap pertama. Tujuannya adalah Memberikan pemahaman dan pengalaman praktis tentang proses penyablonan kaos. Bentuk kegiatannya berupa praktik penyablonan yang dibimbing oleh dua orang narasumber ahli dalam bidangnya. Proses yang dilakukan mulai dari pembuatan film, pencucian film, dan penyablonan pada kaos. Semua peserta dianggap sudah mampu melakukan proses penyablonan, walaupun masih perlu latihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 6. Latihan Menyablon

6. Kegiatan *focus group discussion* dengan narasumber. Tujuannya untuk Mengevaluasi proses pelatihan yang telah dilaksanakan dan merencanakan tindak lanjut setelah diberikan pelatihan. Hasil diskusi sampai pada kesimpulan bahwa proses pendampingan akan terus dilakukan sampai dianggap para peserta mandiri dan siap untuk memproduksi kaos dan tas sablon yang akan dijual/dipasarkan.
7. Praktik pembuatan sablon pada kaos Tahap 2. Pada kegiatan pelatihan sablon tahap 2 diharapkan peserta pelatihan lebih terampil membuat film yang digunakan untuk menyablon dengan menggunakan 2 atau 3 warna. Hasil kegiatan di antaranya Dari pelatihan tahap ke dua ini peserta telah menunjukkan kemampuan membuat film yang digunakan sebagai alat untuk tulisan atau gambar sablon dan lebih terampil membuat sablon bukan hanya dengan 1 warna, tapi juga 2 dan 3 warna.
8. Pelatihan Sablon Tahap 3 dan Mengelola Usaha dan Pemasaran Produk *Handycraft*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari proses evaluasi terhadap kegiatan inti pelatihan sablon tahap 2 yang baru dilaksanakan. Beberapa materi yang dibahas di antaranya adalah hasil sablon para peserta, dan rencana produksi, serta peluang pemasaran. Hasil kegiatan pelatihan sablon dan manajemen usaha dan pemasaran adalah peserta telah mampu memproduksi kaos yang telah disablon dan siap untuk dipasarkan, memiliki pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran, dan memiliki kebanggaan dan semangat untuk memasarkan produk pelatihan.



Gambar 7. Contoh Hasil Produksi

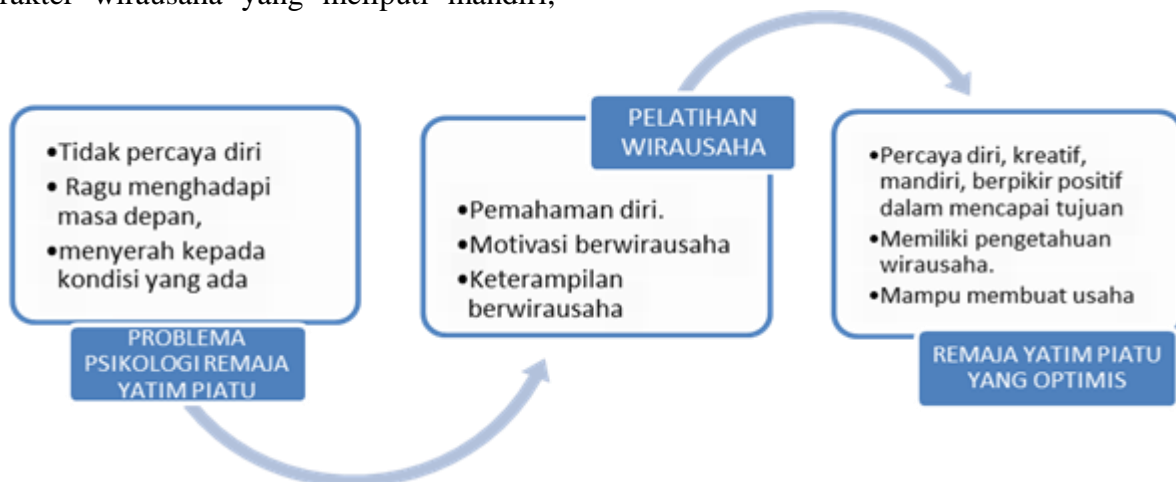
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa subjek dampingan mengalami peningkatan sikap optimisme dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Hal ini dapat dipahami karena mereka mempunyai sikap positif dan harapan yang lebih cerah tentang kehidupan yang akan mereka hadapi selanjutnya.

Kegiatan pelatihan keterampilan wirausaha bukan hanya sekedar meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang wirausaha, tetapi juga membangun karakter wirausaha yang meliputi mandiri,

percaya diri, kreatif, inovatif, dan tahan menghadapi kesulitan. Karakter-karakter tersebut merupakan indikator dari seseorang yang memiliki optimisme.

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan diperoleh bukti bahwa sikap optimis ditumbuhkan dengan mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan. Untuk memperjelas temuan tersebut dibuat gambar tentang temuan teoritis pengembangan sikap optimis pada remaja yatim piatu melalui pelatihan wirausaha pada Gambar 8.



Gambar 8. Proses Pengembangan Sikap Optimis pada Remaja Yatim Piatu

Gambar 8 menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan merupakan program utama dalam konteks pengembangan sikap optimisme pada remaja yatim piatu. Proses yang dilakukan meliputi kegiatan: (1) pemahaman diri, (2) pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, (3) praktik pengembangan produk, dan (4) manajemen usaha dan pemasaran produk.

Setelah keempat tema pelatihan tersebut dilakukan maka hasil evaluasi menunjukkan bahwa sikap optimis remaja yatim/piatu terbentuk. Sikap optimis yang dimiliki oleh para remaja itu dijadikan sebagai modal utama untuk terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka di dalam mengembangkan usaha yang telah dibentuk.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini adalah pentingnya pengembangan dan

pemberdayaan pada remaja, khususnya yang berstatus sebagai yatim piatu. Ada beberapa alasan mengapa sikap optimis perlu ditumbuhkan pada diri remaja yatim piatu karena mereka adalah remaja-remaja yang ayah atau ibunya, atau keduanya meninggal oleh berbagai macam sebab. Anak yang ditinggal oleh salah satu dari orang tua (ayah atau ibu) atau keduanya, sangat rentan mengalami ketidaksejahteraan baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi (Schwarzer, 1994). Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa hilangnya pengasuhan yang berkualitas dan kehangatan kasih sayang orang tua dapat menyebabkan depresi dan putus asa menghadapi hidup pada anak-anak dan itu dapat berlanjut hingga dewasa (Taukeni, 2015).

Selain itu, remaja yatim/piatu adalah individu yang sedang berada dalam masa

Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malan

Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, Alfiana Yuli Efiyanti, Wildana Wargadinata

transisi seperti remaja normal lainnya. Gejolak jiwa akibat proses pencarian identitas dirinya mengakibatkan mereka mengalami krisis yang lebih kompleks dibandingkan remaja normal lainnya. Status sebagai remaja yatim/piatu dapat menimbulkan tekanan psikologis yang dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan perilaku tidak percaya diri, bimbang, *self esteem* rendah, bahkan dapat berperilaku agresif (Suseno, 2013).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan efektif untuk mengubah dan mengatasi problema psikologi yang dihadapi oleh remaja yatim piatu di Sendang Biru. Remaja yang semula tidak percaya diri, tidak berani memiliki cita-cita, ragu dengan masa depan, menjadi remaja yang mampu memahami dirinya, lebih percaya diri, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa problema yang dihadapi oleh remaja yatim/piatu di Sendang Biru bukan hanya secara ekonomi dan sosial, tetapi juga problema secara psikologis, yaitu kurangnya rasa optimis dengan indikasi tidak percaya diri, ragu dengan masa depan, tidak memiliki keberanian untuk merubah keadaan.

D. PENUTUP

Simpulan

Pengembangan optimisme remaja yatim piatu di dusun Sendang Biru piatu dilaksanakan melalui pelatihan kewirausahaan. Ada tiga aspek yang dapat dikembangkan dalam pelatihan kewirausahaan, yaitu 1) aspek kognitif meliputi wawasan tentang pemahaman diri dan kewirausahaan, 2) aspek afektif, pengembangan karakter optimis sebagai seorang wirausaha, dan 3) aspek psikomotorik, yaitu keterampilan berwirausaha khususnya dalam pengabdian ini remaja memiliki keterampilan menyablon dan mengelola usaha sablon.

Pengembangan optimis pada remaja yatim piatu di Sendang Biru adalah upaya pemberdayaan remaja yatim piatu secara

psikologi melalui pelatihan kewirausahaan. Upaya tersebut bertujuan agar remaja yatim piatu dapat mengelola diri mereka secara psikologis dan juga mereka memiliki keterampilan yang berguna bagi mereka untuk kuat secara ekonomi.

Saran

Ada dua rekomendasi yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Bagi para peneliti atau pelaksana pengabdian pada masyarakat, penggunaan pelatihan kerajinan tangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan optimisme yang tekniknya dapat dimodifikasi dengan berbagai bentuk.
2. Diperlukan keterlibatan yang sangat intens dari berbagai pihak dalam upaya pengembangan atau pemberdayaan remaja yati/piatu sehingga prosesnya menjadi komprehensif dan hasilnya menjadi maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Direktur pendidikan Tinggi Agama Islam, Kementerian Agama republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian ini melalui dana hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat tahun anggaran 2018.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health*, 19(1), 173–202.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): a reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063.
- Schwarzer, R. (1994). Optimism, Vulnerability, and self-beliefs as

- health-related cognitions: A systematic overview. *Psychology & Health*, 9(3), 161–180.
- Sinarasri, A., & Hanum, A. N. (2014). Laporan IBM, Kewirausahaan bagi Panti Asuhan Muhammadiyah dalam Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.). (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford [England] ; New York: Oxford University Press.
- Strand, K. J., Cutforth, N., Stoecker, R., Marullo, S., & Donohue, P. (2003). *Community-based research and higher education: Principles and practices*. John Wiley & Sons.
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP: Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 1–24.
- Taukeni, S. G. (2015). Orphan adolescents' lifeworlds on school-based psychosocial support. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 3(1), 12–24.